

Gambar 2.04
 Kerajaan Sumedang Larang 1580-1620
 (Sumber : Ensiklopedi Sunda, 2000)

Kerajaan Sunda Sumedanglarang menjadi protektorat Kesultanan Mataram, sebagai perlindungan Mataram terhadap pengaruh Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten yang semakin kuat, terutama sejak kedatangan kaum pedagang bersenjata dari Eropa di Bandar *Sunda Kalapa* (pelabuhan milik Kerajaan Sunda Pajajaran).

2.1.3.2. Kesultanan Pakungwati Cirebon dan Surosowan Banten.

Kesultanan Pakungwati di Cirebon merupakan kerajaan Islam di kawasan timur Tatar Sunda, yang didirikan dan dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati, seorang wali penyebar Agama Islam. Masyarakat pesisir ini merupakan ujung tombak penyebaran Islam, sejak hampir seluruh Jawa bagian tengah dan timur telah memeluk Islam dan dikuasai Kesultanan Demak.

Kesultanan Surosowan Banten berkembang di kawasan pesisir barat Tatar Sunda, membentuk masyarakat Islam yang sangat aktif menahan pengaruh asing, dimana maskapai pedagang Belanda (VOC) telah memiliki benteng yang sangat kuat di kawasan Sunda Kelapa.

Kesultanan Banten dan Cirebon tampaknya dibentuk untuk memblokir pergerakan bangsa Eropa di Tatar Sunda. Baik Kesultanan Banten maupun Kesultanan Cirebon, keduanya memelihara Kebudayaan Sunda yang selaras dengan nafas keislaman. Pada masa ini nilai-nilai peradaban Islam berasimilasi dengan sebagian kebudayaan Sunda.

2.1.4. Peradaban Sunda - Eropa

Peradaban Eropa yang diwakili oleh adanya pengaruh Portugis, Inggris dan Belanda di Tatar Sunda, meliputi pengembangan budaya yang berlandaskan peradaban Nasrani.

Keberadaan bangsa Eropa di berbagai kawasan Asia, pada dasarnya terkait dengan peperangan besar yang terjadi di kawasan Timur Tengah, yang populer disebut Perang Salib (*Crusade*), antara kubu kekhalifahan Islam dengan koalisi negara-negara Kristiani Eropa dalam memperebutkan kota suci Jerusalem. Peperangan ini meluas mencapai wilayah yang sangat jauh dari sumber konflik.

Globalisasi Islam di Nusantara yang cepat dan mendapat sambutan antusias sebagian besar masyarakat Nusantara, berhadapan dengan kekuatan bangsa Eropa yang memerangi pengaruh Islam di seluruh penjuru dunia. Kedatangan bangsa Eropa di Tatar Sunda tidaklah semata-mata karena membuka jalur perdagangan rempah-rempah, tetapi merupakan dampak dari perang dunia yang terjadi di kawasan Timur-Tengah.

Nilai-nilai kebudayaan Eropa terutama Belanda memasuki berbagai konsep bermasyarakat Sunda, yang meliputi penataan pertanian, penataan arsitektural dan tata ruang, perlengkapan bekerja dan berbagai atribut asing yang menjadi dasar landasan pengembangan.

Struktur masyarakat Sunda yang berdasarkan konsepsi tritungtu *Rama-Resi-Ratu* atau *Rakyat-Pandita-Raja* sebagai tiga komponen pembentuk masyarakat Sunda, berubah dalam bentuk tatanan yang dikembangkan oleh Belanda.

2.1.4.1. Parahyangan Mataram

Masyarakat Sunda penganut Hindu Hyang yang bertahan di pegunungan, mendapatkan perlindungan dari Kesultanan Mataram yang memiliki toleransi beragama yang sangat tinggi. Sultan Agung Mataram secara khusus menamakan wilayah peninggalan Kerajaan Galuh dan Kerajaan *Sumedanglarang* dengan sebutan *Parahyangan*, yang artinya kawasan tempat para Hyang atau tempat tinggal para pemuja Hyang. Istilah Parahyangan dipergunakan pada awalnya untuk membedakan wilayah ini dari wilayah lain yang sebagian besar penduduknya telah menganut Agama Islam.

Panamaan *Parahyangan* oleh Kesultanan Mataram yang menguasai Pulau Jawa, merupakan suatu bukti tentang pelestarian eksistensi budaya Sunda, sehingga budaya yang diwariskan leluhur tidak hilang oleh gelombang globalisasi Islam pada masa itu.

2.1.4.2. Priangan Hindia Belanda



Gambar 2.05
Pembagian wilayah Tatar Sunda
(Sumber : Enslikopedi Sunda, 2000)

Pada masa Tatar Sunda jatuh ke tangan VOC, yaitu setelah kekalahan Mataram, Cirebon, Banten dan Sumedanglarang, Parahyangan

merupakan wilayah luas subur pertama yang dimiliki maskapai pedagang Belanda itu. Belanda menyebut istilah *Parahyangan* menjadi *Preanger* atau *Priangan*.

Dalam penguasaan pemerintah Hindia Belanda (*Dutch Indie*), alam wilayah Priangan yang subur dieksploitasi secara besar-besaran, melalui program tanam paksa (*Kultuur stelsel*), yang mengubah keseluruhan sistem pertanian tradisional (*agriculture*) menjadi sistem pertanian berbasis ekonomi (*agribusiness*).

Perubahan budaya yang revolusioner ini menimbulkan dampak buruk yang sangat luas, sehingga menimbulkan banyak perlawanan dari para patriot Sunda. Perang terhadap penjajahan Belanda ini banyak dilancarkan oleh masyarakat Sunda, baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat jelata. Di masa ini banyak melahirkan tokoh-tokoh yang legendaris, seperti misalnya Dipati Ukur, Aria Jipang, Pangeran Kornel, dan lain-lain. Beragam nama tokoh pahlawan di masa perjuangan kemerdekaan ini dipergunakan sebagai nama ruas jalan di Bandung dan kota-kota lain di Jawa Barat, yang bertujuan agar generasi muda Sunda dapat mengingat jasa-jasa kepahlawanannya.

2.1.5. Peradaban Sunda Indonesia.

Masyarakat Sunda sangat aktif dalam melakukan perlawanan terhadap pendudukan Belanda dan Jepang, sehingga Tatar Sunda merupakan salah satu pusat perjuangan kemerdekaan. Rasa senasib sepenanggungan yang diderita oleh sebagian besar masyarakat luas se Nusantara, telah membentuk keinginan untuk bersatu membentuk suatu *union nasion* atau negara kesatuan yang utuh.

Letak Tatar Sunda yang berada paling dekat dengan wilayah pusat pemerintahan Belanda dan Jepang, telah menjadikan wilayah dan masyarakat Sunda sebagai ujung tombak pertahanan dan perlawanan. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat Sunda sangat aktif dalam mempertahankan nilai-nilai budayanya sehingga dapat dilestarikan dan

diwariskan kepada generasi mudanya. Daya tahan budaya Sunda terhadap pengaruh asing yang sangat kuat, merupakan suatu hal yang sangat fenomenal dan spektakuler, misalnya budaya Sunda buhun yang berisi filosofi Para Hyang dan Hindu-Hyang telah mampu bertahan sejak abad ke 7 Masehi sampai masa kini.

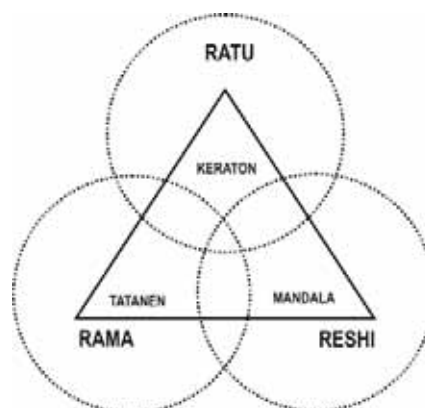
Kelestarian nilai-nilai budaya Sunda yang mengakar pada sebagian besar masyarakat di padukuhan dan pedesaan, merupakan unsur yang membuat bangsa ini kebal terhadap pengaruh Imprealisme Belanda dan Jepang, sehingga nilai-nilai budaya asing ini samasekali tidak berbekas pada budaya yang hidup di masyarakat pedesaan dan padukuhan.

3.2. Filosofi Kosmologi Masyarakat Sunda

Nilai-nilai Hindu-Hyang yang lestari merupakan warisan cara berfikir leluhur Sunda. Meliputi falsafah hidup dan aturan dasar adat istiadat (*patikrama*). Antara lain :

3.2.1. Trigatra Ratu-Resi-Rama

Konsep kehidupan masyarakat Sunda terdiri dari tiga unsur (*tritangtu*, *trigatra* atau *triumvirate*), yang merupakan filosofi khas Sunda. Tiga unsur yang mendasari kehidupan bermasyarakat di Tatar Sunda adalah adanya pembagian masyarakat dalam tiga katagori yang saling berhubungan satu sama lainnya, seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.06
Tiga gatra katagori masyarakat Sunda
(Sumber : elaborasi penulis)

Komponen masyarakat Sunda terdiri dari tiga gatra utama, yaitu **Ratu-Resi-Rama**, sebagai berikut:

1. **Ratu** (raja) adalah simbol dari komponen masyarakat yang memiliki tugas utama sebagai pengelola pemerintahan, agar masyarakat luas mampu hidup layak, aman tentram dan berbudaya. Pimpinan puncak negara atau komunitas besar masyarakat Sunda disebut Ratu, yang berarti adalah raja atau maharaja, bukan pengertian ratu sebagai raja wanita dalam kamus Bahasa Indonesia. Ratu adalah sumber hukum adat yang memiliki kuasa mutlak yang dapat diwariskan secara turun temurun untuk menjaga stabilitas negara.

Ratu terdiri dari kaum bangsawan, negarawan, para ksatria (perwira dan prajurit) dan pegawai pemerintahan. Ratu menempati pusat pemerintahan yang disebut *keratuan* atau *keraton*, sehingga keraton merupakan pusat aktivitas tatakelola dan tata laksana negara. Dari keratonlah berbagai ilmu pengetahuan manajerial pemerintahan dan militer berasal.

2. **Resi** (*Reshi*) adalah simbol dari komponen masyarakat yang memiliki tugas utama sebagai pengelola hubungan spiritual manusia dengan Tuhannya. Resi adalah seorang *pandhita* (rohaniwan), yang termasuk kelompok resi adalah *purahita* (Sunda Wiwitan), *wiku* (Hindu), *bikhsu* (Buddhis), *ulama* (Islam), *pastur* (Kristen). Seorang mantan raja atau penguasa yang mengundurkan diri dari tugasnya, pada umumnya menjadi seorang resi agung atau maharesi. Seorang maharesi memiliki tugas sebagai penasihat raja atau guru bagi para bangsawan. Resi hidup di wilayah sakral atau dikeramatkan oleh masyarakat Sunda. Daerah sakral disebut pula *mandala*. Kawasan penduduk mandala disebut *Padukuhan* (per-dukuh-an), dukuh adalah istilah untuk desa yang mengembangkan ilmu pengetahuan karesian. Pada zaman dulu, orang dukuh disebut *dukun*, namun di masa kini istilah dukun hanya terkait dengan kegiatan supranatural. Padukuhan adalah sekolah bagi kaum resi,

ratu maupun rama, sehingga padukuhan adalah universitas atau laboratorium dari ipteks urang Sunda.

3. **Rama** adalah simbol dari komponen masyarakat yang memiliki tugas utama sebagai pelaksana harian berbagai program kerja yang dikembangkan gatra ratu dan resi. Rama adalah rakyat atau khalayak yang mengisi kawasan, yang berfungsi sebagai sumber daya untuk keperluan ratu dan resi. Dalam situasi darurat perang, kaum rama atau rakyat berfungsi sebagai tentara cadangan yang terlatih, berjumlah sangat banyak dan mampu menahan serangan musuh. Rakyat merupakan pertahanan utama dalam sistem kenegaraan Sunda.

Kerajaan Sunda Pajajaran adalah negara besar yang tidak pernah menyerbu negara lain, tetapi tidak pernah dapat ditaklukan oleh negara manapun (termasuk Sriwijaya atau Majapahit), karena sistem pertahanan defensif yang sangat kuat. Selain konsep *hankamrata* (pertahanan keamanan rakyat semesta), sistem kehidupan bercocoktanam *ngahuma* (berladang) yang nomaden, merupakan bentuk konsep pertahanan sipil yang tidak mudah ditaklukan, karena masyarakat yang tersebar dan bergerak berpindah merupakan para gerilyawan militan yang sangat tangguh. Namun karena kekuatan militeristik itu adalah kaum rama atau rakyat, maka fungsinya hanya bersifat defensif yaitu siap berperang apabila diserang.

Pengertian rama adalah keluarga. Karena pada umumnya keluarga berprofesi sebagai petani, maka pengertian rama juga berarti 'wong tani' atau rakyat petani. Pengertian ini terkait dengan istilah trigatra lain yang dikemukakan dalam naskah kuno *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian*, yaitu *Prabu-Pandhita-Wong Tani*.

3.2.2. Mandala Hyang'

Dimensi spiritualitas transenden masyarakat Sunda, mencakup nilai-nilai normatif untuk selalu melakukan amal perbuatan baik sebagai tugas hidup sehari-hari yang disebut dengan *tapa*. Masyarakat Sunda

padukuhan melakukan berbagai pekerjaan sehari-hari berlandaskan komitmen '*Tapa di Mandala*', yaitu melakukan pekerjaan apapun secara baik dan benar di kawasan yang disucikan atau keramat. Sedangkan masyarakat di luar kawasan mandala, yaitu masyarakat pedesaan dan perkotaan (*dayeuh*) juga melakukan hal serupa yang disebut dengan *Tapa di Nagara*.

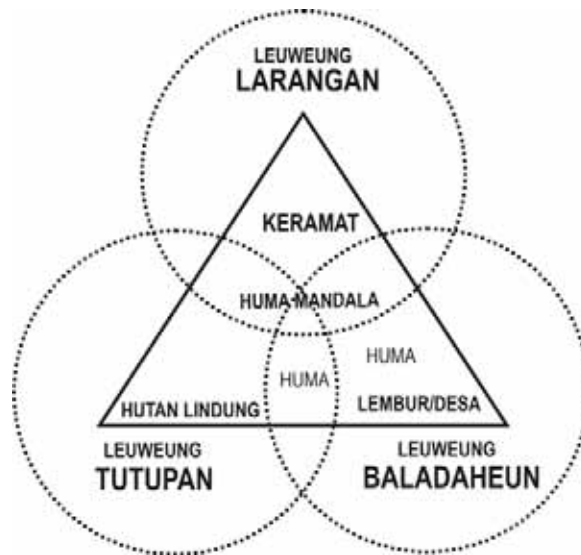


Gambar 2.07
Kawasan tapa mandala dalam masyarakat Sunda
(Sumber : elaborasi penulis)

Dalam kebudayaan Sunda, mandala merupakan kawasan khusus untuk para resi atau pandhita menimba ilmu pengetahuan alam yang berlandaskan dimensi transenden. Melalui '*tapa*', warga padukuhan melaksanakan berbagai kegiatan ritual keagamaan yang lekat, sehingga kawasan mandala itu merupakan wilayah yang sangat sakral.

Padukuhan mandala pada umumnya berada di atas gunung, punggung bukit atau kawasan hutan belantara seputar puncak gunung. Mereka menempati kawasan hutan keramat atau *leuweung larangan* (hutan terlarang), untuk membedakan posisi dan tanggungjawabnya dari masyarakat pedesaan atau masyarakat umum. Pada kawasan hutan lain yang merupakan *leuweung baladaheun* atau hutan garapan, pada umumnya difungsikan sebagai lahan *huma*.

Masyarakat Sunda membagi hutan dalam kawasan gunung dalam tiga katagori, yaitu *Leuweung larangan* (hutan keramat), *leuweung tutupan* (hutan lindung) dan *leuweung baladaheun* (hutan titipan). Seperti tampak pada gambar di bawah ini:



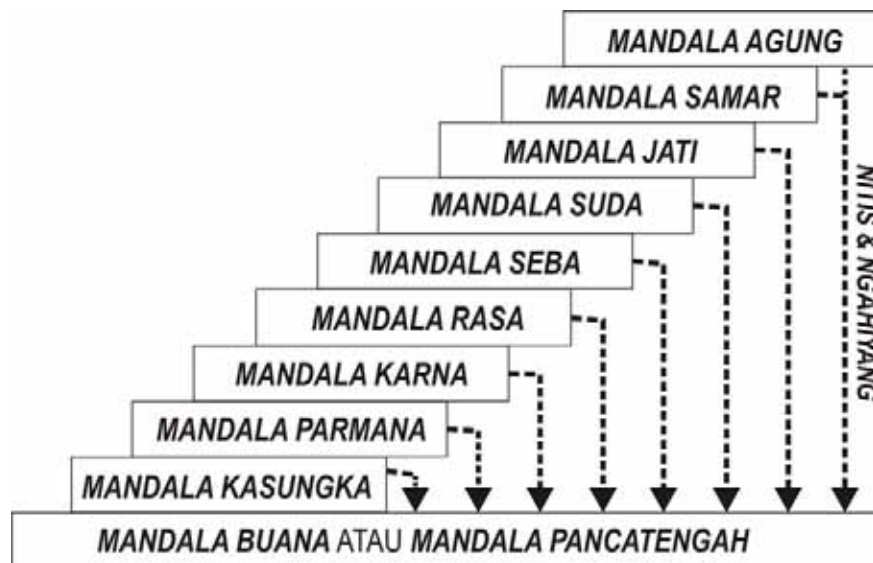
Gambar 2.08
Tiga katagori hutan dalam Budaya Sunda
(Sumber : elaborasi penulis)

Penelitian Jacob Sumardjo (2005) dan Edi S Ekajati (2005), menemukan bahwa keberadaan mandala di gunung-gunung berapi merupakan perwujudan dari konsep gunung sebagai 'axis mundi' atau penghubung transendental antara manusia dengan Yang Maha Kuasa. Pengaruh gunung berapi dalam karakteristik budaya Sunda mencakup adanya penggunaan elemen karakter api dalam beberapa konsep filosofisnya. Gunung berapi merupakan sumber kehidupan masyarakat Sunda, sehingga gunung memiliki tempat terhormat sebagai guru, sebagaimana terungkap dalam ungkapan gunung adalah *guru nu agung* (guru besar).

Gunung dalam kepercayaan pitarapuja Jati Sunda, merupakan jalan utama menuju kahyangan atau tempat dimana para hyang atau Sanghyang bersemayam. Gunung merupakan simbolisasi dari konsepsi Mandala Hyang yaitu tempat dimana para roh leluhur Sunda bersemayam sementara dalam beberapa dimensi tingkatan kesucian.

Mandala Hyang terdiri dari sepuluh tingkatan, yang dimulai dari keberadaan sifat-sifat Hyang di alam dunia yang disebut *mandala buana* atau *mandala pancatengah*. Sifat kemuliaan Hyang berada dalam jiwa

seorang resi, ratu maupun masyarakat jelata. Pada saat jasad manusia mati, jiwanya memasuki alam ruh tingkat pertama yang disebut *Mandala Kasungka*, ruh ini akan memasuki tingkatan lebih tinggi melalui proses *panitisan* (reinkarnasi) pada keturunannya di alam dunia (*buana pancatengah*), tatkala semakin baik amalnya di dunia maka kelak ruhnya akan memasuki tingkatan yang lebih mulia sampai akhirnya memasuki kawasan Mandala Agung, tempat tersuci dimana Dzat Yang Maha Kuasa berada di dalamnya. Tingkatan mandala hyang ini tampak seperti pada gambar di bawah ini:



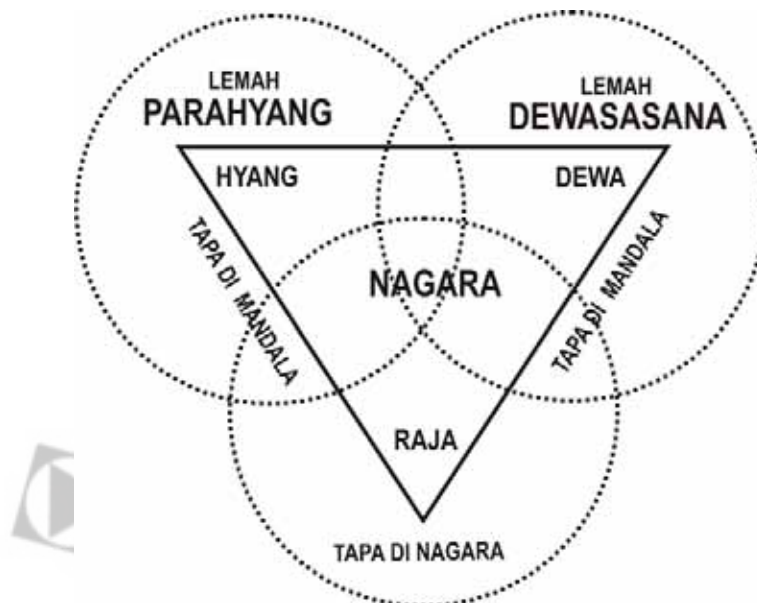
Gambar 2.09
Mandala Hyang
(Sumber : elaborasi penulis)

Berdasarkan konsep penitisan ini yang sejalan dengan konsep reinkarnasi Hinduisme dan Buddhisme, *Pitarapuja Jati Sunda* dapat diterima oleh masyarakat Hindu-Buddha di luar Tatar Sunda, misalnya di masa kini di Pulau Bali dan Tengger Dieng, mereka masih mengenal istilah '*hyang*', *sanghyang*, *Hyang Widhi* dan lain-lain.

Dalam dimensi Pitarapuja Jati Sunda, tatkala seorang meninggal dunia maka ruhnya memasuki alam kahyangan atau *ngahiyang*, yang juga diartikan sebagai proses seorang manusia menjadi hyang. Dalam konsep ini terdapat istilah '*Dewa bakti di Hyang*' yang artinya para Batara dan

Dewata Hinduisme dan Buddhisme tunduk pada kemuliaan Hyang. Konsep ini memperlihatkan derajat manusia yang bisa lebih mulia dari kalangan dewa atau malaikat.

Berdasarkan korelasi yang kuat antara Hinduisme dengan Pitarapuja Jati Sunda, maka muncul istilah Hindu-Hyang sebagai suatu kesatuan paradigma. Konsepsi Hindu-Hyang terdiri dari kemandalaan yang berdasarkan ajaran Hinduisme yang disebut *Lemah Dewasasana* atau *Ranah Dewata*. Sedangkan ajaran Pitarapuja Jati Sunda disebut *Lemah Parahyang*. Seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.10
Mandala Hindu-Hyang
(Sumber : elaborasi penulis)

Dalam ketatanegaraan Hindu-Hyang, penguasa *Keraton* (keratuan) Sunda diberikan gelar kebangsawanan *Rahyang* (*Ra-Hyang* atau *Raden Hyang*) yang artinya bangsawan atau raja yang memangku nilai-nilai spiritualisme. Rahyang adalah gelar bangsawan suci atau Ksatria suci, yang disebut dengan *Rajapinandita* (raja sekaligus pandita) atau *Raja Panatagama* (raja yang menata agama). Rahyang merupakan implemetasi dari *Nagara Kertagama* (negara yang berazaskan keagamaan).

3.2.3. Patikrama Mulasara Buana

Filosofi hidup masyarakat Sunda adalah *Mulasara Buana* yaitu tugas memelihara alam semesta. Filosofi ini telah menjadi visi hidup yang terbentuk dari perlunya menjaga keseimbangan alam (*sineger tengah* atau *equilibrium*) dari berbagai perilaku manusia yang cenderung mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Masyarakat Sunda yang menganut Pitarapuja Jati Sunda memiliki konsep yang berbeda dengan konsep Trimurti yang ada dalam ajaran Hinduisme. Jika Trimurti menyatakan terdapat tiga kekuatan mahadewa dalam mengelola alam semesta, yaitu *Batara Brahma* sebagai maha pencipta, *Batara Wishnu* sebagai maha pemelihara dan *Batara Shiwa* sebagai maha perusak, maka dalam Pitarapuja Jati Sunda, justru manusia merupakan unsur utama yang bertugas memelihara alam (*mulasara buana*), sehingga dapat terhindar dari kerusakan dan kemusnahan.

Pada ajaran Jati Sunda, Kerusakan dan kemusnahan alam lebih cenderung dianggap sebagai akibat dari perbuatan manusia yang berlebihan, sehingga Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa (*Sanghyang Keres* atau *Sanghyang Widhi*) bereaksi dengan memusnahkan sebagian alam yang tidak terjaga baik. Berdasarkan konsep ini, unsur penciptaan alam dan keputusan pemusnahan merupakan hak absolut dari *Dzat Sanghyang Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa).

Penelitian Edi S. Ekajati (1984) dan Saleh Danasasmita (1987), menyimpulkan bahwa ajaran *Pitarapuja Jati Sunda* atau *Sunda Wiwitan* yang dikembangkan oleh masyarakat Sunda sejak abad ke 1 Masehi, merupakan salah satu ajaran filosofi hidup yang sifatnya monotheistik, karena mengenal adanya Tuhan yang Maha Esa, yang memiliki nama yang sangat banyak tergantung dari sudut pandang peristiwa. Misalnya, *Sanghyang Tunggal* adalah satu-satunya yang mahakuasa (*Sanghyang Keres*) yang dapat mengabulkan permohonan, karena ia adalah maha penolong dan maha pemberi izin (*Sanghyang Widhi*), ia menciptakan manusia karena ia maha pengasih dan penyayang (*Sanghyang Rahayu*).

Konsep ini memiliki keserasian dengan ajaran Islam yang mengenal adanya nama-nama Tuhan Yang Maha Esa (*Allah Subhanahuwataalla*) yang disebut dengan *Asmaul Husna*. Kesesuaian visi inilah yang menyebabkan pemeluk ajaran Pitara puja Jati Sunda tidak dimusnahkan oleh Sultan Agung Mataram tatkala membentuk kawasan Parahyangan, sebagai cagar budaya Sunda yang terlindung dari gelombang islamisasi yang dikobarkan Kesultanan Surosowan Banten dan Kesultanan Pakungwati Cirebon di Tatar Sunda.

Pelaksanaan dari visi *Mulasara Buana Titipan Ti Nu Rahayu* (memelihara alam semesta yang dititipkan Tuhan YME) adalah misi *Ngertakeun Bumi Lamba* (Mensejahterakan kehidupan di dunia atau *rahmatan lil Alamin*, dalam konsep Islam). Seperti tampak pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.11
Konsep Dasar *Mulasara Buana*
(Sumber : elaborasi penulis)

Misi *Ngertakeun Bumi Lamba* terdiri dari penugasan terpadu untuk trigatra masyarakat Sunda, yaitu :

1. Gatra Ratu/Prabu atau pemerintah adalah '*Pakeun Nanjeur Na Juritan*' (memperkuat pertahanan dalam peperangan atau menjaga

kedaulatan dengan kewibawaan ksatria). Raja dan kaum bangsawan berkewajiban sepenuhnya menjaga kedaulatan negara dari berbagai ancaman, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Negara atau pemerintahan yang kuat, harus memiliki kekuatan militer yang besar, prajurit terampil dengan senjata yang hebat, serta pertahanan defensif dengan menggunakan peran serta rakyat. Pada zaman kejayaan Kemaharajaan Sunda Pajajaran yang dipimpin oleh Sri Baduga Maharaja, terdapat tiga kekuatan utama pertahanan Sunda Pajajaran, yaitu kekuatan angkatan darat, angkatan laut dan pertahanan sipil rakyat semesta. Semua penduduk Kerajaan Sunda Pajajaran adalah prajurit cadangan yang sangat terlatih untuk bergerilya dan bertempur di hutan belantara.

2. Gatra Rama atau keluarga/ rakyat/ *pahuma* adalah '*Pakeun Heubel Jaya Dina Buana*' (memperoleh kejayaan dan kesejahteraan hidup di alam dunia), konsep ini mengungkapkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan hidup, peran serta rakyat sangat utama, terutama dalam menjaga kestabilan logistik, ketahanan pangan, kestabilan harga pasar dan pertahanan ekonomi. Ekonomi berbasis kerakyatan merupakan tugas pokok gatra rama atau wong tani (*pahuma*, atau peladang).
3. Gatra Reshi atau Pandhita adalah '*Pakeun Mulasara Titipan Ti Nu Rahayu*' (menjaga kebudayaan dan warisan leluhur yang berasal dari rahmat Tuhan YME). Para kaum rohaniwan dan ilmuwan yang termasuk dalam gatra Reshi, berkewajiban untuk aktif memelihara warisan budaya leluhurnya, sehingga nilai-nilai (values) yang digali leluhur dapat berkembang mencapai kesempurnaan. Konsep visi *Mulasara Buana* dan misi *Ngertakeun Bumi Lamba*, diimplementasikan dalam bentuk penggalian ilmu-ilmu pengetahuan alam, ilmu-ilmu pengetahuan sosial, teknologi, seni dan ilmu agama untuk kemaslahatan masyarakat generasi penerus.

3.2.4. Pancakusika

Pancakusika adalah konsep penghidupan masyarakat Sunda buhun yang berasal dari ajaran Hindu-Hyang. Pancakusika dipaparkan dalam beberapa naskah Sunda kuno yang merupakan ensiklopedi Sunda buhun, yaitu *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian*, *Carita Parahiyangan* dan *Patanjala*. Beberapa orang budayawan, diantaranya Atja (1968), Saleh Dana Sasmita (1987), Edi S Ekajati (1984, 2005) menyebutkan bahwa Pancakusika merupakan prinsip dasar pandangan hidup masyarakat Sunda tentang kemasyarakatan dan kehidupan berbudaya.

Pancakusika dalam konsep Hinduisme adalah istilah bagi lima maharesi murid Batara Shiwa yang bertugas mengajarkan tentang kehidupan dan penghidupan bagi manusia di dunia. Melalui lima maharesi ini berbagai ilmu pengetahuan diajarkan kepada manusia, sehingga manusia dapat menghargai ciptaan Batara Brahma, sehingga dapat turut memelihara alam bersama Batara Wishnu dan dapat memahami kemurkaan Batara Shiwa bila manusia mengabaikannya.

Pancakusika dalam pandangan Pitarapuja Jati Sunda sebagai paradigma asli masyarakat Sunda, adalah berbentuk saduran Pancakusika Hinduisme menjadi konsep kemasyarakatan yang ditunjukkan oleh keluarga raja Kandhiawan yang memiliki lima putera, yaitu :

1. **Maharesi Wretikandayun** yang mendirikan Kerajaan Galuh (669 Masehi) semasa pudarnya kejayaan Tarumanagara. Maharesi ini melihat perlunya mendirikan kerajaan baru yang kuat untuk menjaga keutuhan teritorial Tarumanagara yang sangat luas, sehingga masyarakat warga Tarumanagara dapat melanjutkan hidup dengan baik tanpa diresahkan dengan kemungkinan perang sipil yang berkepanjangan. Bersama *Maharaja Tarusbawa* yang menguasai kota Sundapura dan mendirikan Kerajaan Sunda, keduanya bersepakat membagi kekuasaan tanpa pertumpahan darah. Keturunan Maharesi Wretikandayun yang juga putera mahkota Kerajaan Sunda, bernama *Rahyang Sanjaya Harisdharma* adalah tokoh yang mempersatukan

negara-negara besar di Pulau Jawa. Tokoh Wretikandayun adalah simbol dari orang yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan untuk kepentingan rakyat banyak. Ia putera sulung raja yang menjadi pandhita (maharesi) dan kembali berpolitik dengan mendirikan kerajaan baru untuk menjaga masa depan masyarakat di kawasan Tatar Sunda (teritorial Tarumanagara). Wretikandayun adalah seorang visioner, karena itu ia memiliki elemen *akasa* (angkasa) karena pandangannya menerawang jauh ke depan, mewujudkan mimpi menjadi kenyataan. Wretikandayun merupakan sumber inspirasi bagi pengembangan cita-cita masyarakat Sunda.

2. **Sang Mangukuhan** adalah putera kedua yang menjadi seorang petani huma (pahuma), ia tinggal di kawasan mandala dengan mendirikan padukuhan yang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pusat para rohaniwan (resi, pandhita), ilmuwan, sastrawan (bujangga), pendekar dan para ahli dengan kepakaran masing-masing. Sang Mangukuhan berarti orang yang mengukuhkan atau memasang tiang pancang pondasi hidup. Ia memiliki elemen tanah (*pretiwi*), karena alam sekitarnya ia pergunakan sebagai sarana untuk menjangkau kesejahteraan rakyat dan kematangan budaya. Konsep ngahuma yang diajarkannya mencakup nilai-nilai *patikrama mulasara buana* (adat melestarikan alam). *Ngahuma* adalah salah satu metoda berpenghidupan yang sangat tidak merusak alam dan mampu menjaga ekosistem secara alami. Oleh karena itu ngahuma merupakan bentukan *tapa di mandala*.
3. **Sang Karungkalah** adalah putera ke tiga yang menjadi seorang *panggerek* atau pemburu. Ia memiliki elemen cahaya (*teja*) karena setiap langkahnya yang berisiko ditujukan untuk kemaslahatan manusia. Sang karungkalah adalah pemburu handal yang dapat menangkap hewan-hewan buas yang berbahaya termasuk jenis siluman (*detya, raksasa*) yang menguasai hutan belantara. Tanpa

perannya yang menaklukkan anasir berbahaya di hutan, para penduduk mungkin tidak akan pernah leluasa membuka *huma* di hutan belantara.

4. **Sang Katungmaralah** adalah putera raja ke empat yang menjadi *panyadap*, yaitu pembuat gula dari pohon kelapa dan aren. Keahlian panyadap merupakan simbol tentang keahlian yang penting dalam menemukan sumber air yang terdapat di pepohonan di kawasan pegunungan. Panyadap juga merupakan orang yang mampu mengambil sari pati, seperti seekor lebah tatkala menemukan dan meyadap nektar di putik bunga untuk dikumpulkan menjadi madu yang sangat manis dan berkhasiat. Sang Katungmaralah memiliki elemen *apah* (air), karena menemukan intisari kehidupan di kawasan hutan belantara untuk keperluan khalayak.
5. **Sang Sandanggreba** adalah putera raja ke lima yang menjadi seorang *padagang*, yaitu simbol kegiatan untuk memperoleh keuntungan bagi kehidupan di masa depan. Berdagang adalah kegiatan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan. Sang Sandanggreba adalah simbol pertumbuhan ekonomi masyarakat Sunda melalui kegiatan niaga.



Gambar 2.12
Konsep Pancakusika Hindu-Hyang
(Sumber : elaborasi penulis)

3.3. Filosofi Artefak Vernakular Sunda

Masyarakat Sunda memiliki konsep penggunaan perlengkapan kehidupan (alat kerja, perkakas, senjata dan sebagainya) yang berdasarkan filosofi kosmologisnya. Ciri vernakular pada artefak budaya Sunda dapat diidentifikasi melalui konsep bentuk, fungsi dan makna simbolisnya.

Beberapa artefak vernakular yang menjadi unsur simbolisme produk lokal Sunda yang sarat dengan nilai-nilai spiritual transenden dan kosmologis historis adalah meliputi *ganggaman* (alat kerja) dan *pakasaban* (perlengkapan kerja sehari-hari).

3.3.1. Ganggaman

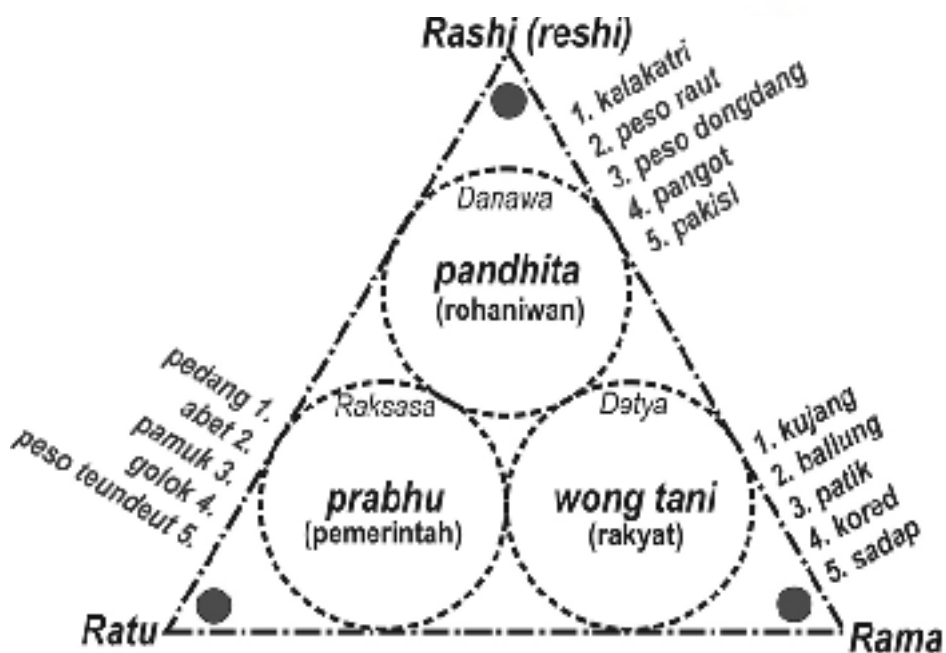
Pada naskah Sunda Kuno 'Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian' secara eksplisit disebutkan adanya istilah 'ganggaman' yaitu alat atau sarana kerja yang disesuaikan dengan karakter pekerjaannya. Disebutkan bahwa :

1. **Ganggaman gatra ratu** (bangsawan dan pemerintah) atau kaum ksatria adalah jenis *pedang*, *abet* (cambuk, cemeti), *pamuk* (gada), *golok* dan *peso teundeut*. Ganggaman ini jenisnya sebagai *pakarang* (senjata) untuk kepeluan menyerang musuh dan menahan serangan musuh. Ganggaman *pakarang* terdiri dari dua aspek yang berpengaruh dalam desainnya, yaitu unsur komponen untuk membunuh yang bersifat agresif serta untuk melumpuhkan tenaga lawan yang bersifat defensif. Dengan *ganggaman* ini, para penguasa dapat mempergunakannya untuk membela rakyat dan mengalahkan musuh.
2. **Ganggaman gatra resi** (rohaniwan dan ilmuwan) terdiri dari *kalakati*, *peso raut*, *peso dongdang*, *pangot* dan *pakisi*. Merupakan jenis perkakas untuk mengukir, menoreh dan mengiris guna

menuliskan sesuatu ilmu pengetahuan pada jenis media literatur pada masa itu, yaitu daun lontar, kulit kayu dan prasasti batu.

3. **Ganggaman gatra rama** atau **wong tani**, terdiri dari jenis perkakas kerja yang dipergunakan dalam bercocok tanam, yaitu *kujang pamangkas*, *baliung* (sejenis cangkul dan kapak), *patik* (kapak besar), *kored* (cangkul kecil) dan *sadap* (pisau petik atau pisau sadap).

Uraian ganggaman dalam Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian mencakup tiga gatra Ratu-Reshi-Rama, yang dapat digambarkan sebagai berikut :



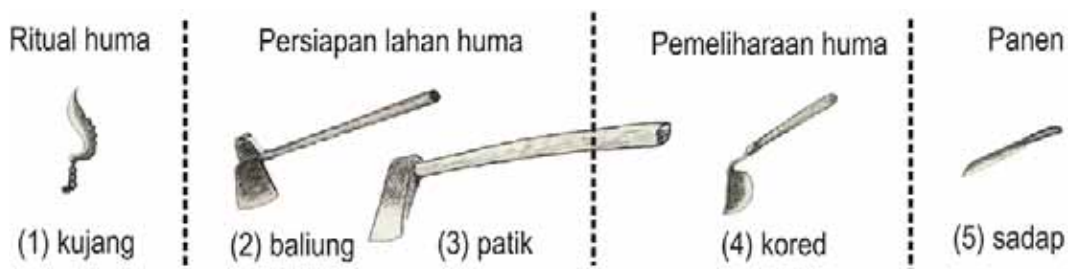
Gambar 2.13
Konsep Ganggaman dari *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian*
(Sumber : elaborasi penulis)

3.3.2. Pakakas Tatanen

Masyarakat Sunda memiliki artefak pertanian yang berasal dari hasil '*panalungtikan*' (penelitian) padukuhan mandala, dimana cara bertani dilakukan berdasarkan patikrama yang bersumber pada konsep *Mulasara Buana* dan prinsip *Ngertakeun Bumi Lamba*.

Jenis *pakakas tatanen* (perkakas untuk bertani) yang diungkapkan dalam naskah kuno *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian*, terdiri dari lima jenis perkakas yang memiliki fungsi dan makna simbolik tertentu. Urutan runut yang disebutkan meliputi *kujang-baliung-patik-kored-sadap* sebagai gambaran wong tani, atau perkakas yang dipakai oleh rakyat Sunda. Urutan ini merupakan gambaran patikrama tatanen.

Pada gambar di bawah ini, divisualisasikan urutan ganggaman wong tani yang terdiri dari proses penggunaan perkakas beserta fungsinya sebagai patikrama tatanen Sunda pada umumnya, meliputi :

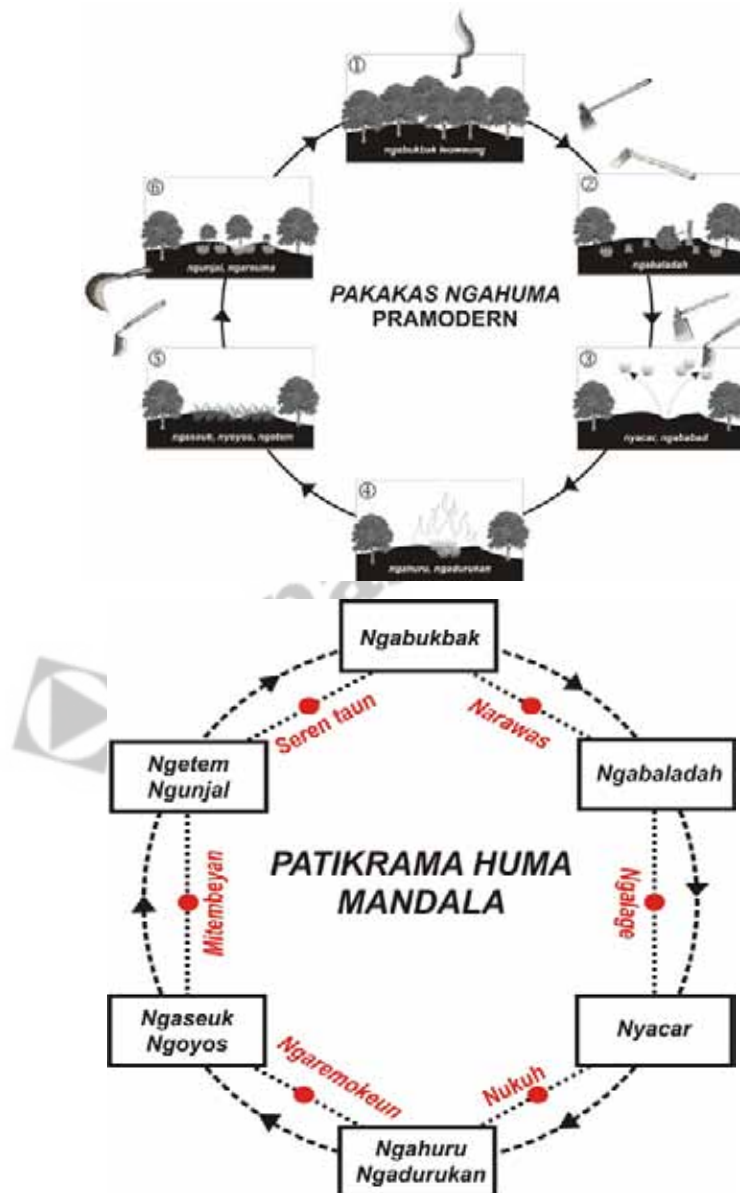


Gambar 2.14
Pakakas Tatanen huma Sunda
(Sumber : elaborasi penulis)

Pada proses ngahuma meliputi pemanfaatan fungsi beberapa perkakas berikut :

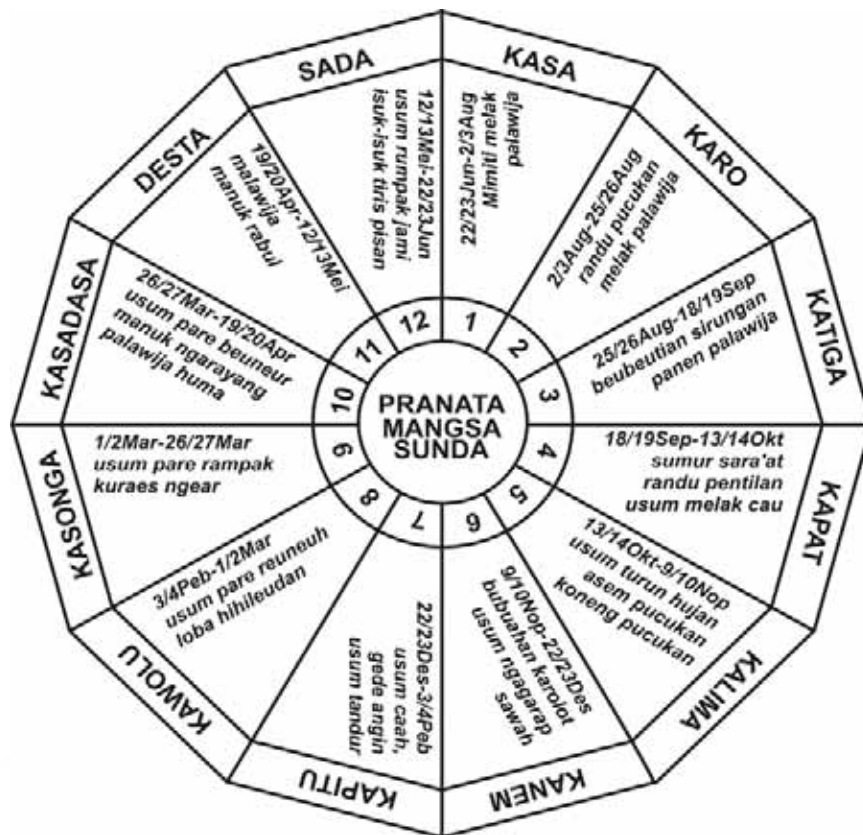
No	Nama Alat	Fungsi Alat
1	Kujang huma:	Kujang merupakan ganggaman petani Sunda pada umumnya. Kujang huma terdiri dari dua jenis, yaitu kujang untuk narawas (acara ritual pra-huma) biasanya yang dipakai adalah kujang sajen atau kujang pusaka. Untuk fungsi huma dipergunakan kujang pamangkas
2	Baliung	Alat serbaguna dwifungsi, yang bisa diatur menjadi rimbas (sejenis cangkul) dan dekol (kampak)
3	Patik	Sejenis kapak besar untuk menebang pohon besar
4	Kored	Alat untuk menebas semak, memotong rumput dan mengais tanah huma
5	Sadap	Alat untuk mengambil getah, saripati tumbuhan dan panen

Proses ngahuma terdiri dari rangkaian pekerjaan yang berurutan dan teratur membentuk siklus yang tetap. Dimulai dari membuka lahan hutan menjadi lahan tanaman padi tanpa fasilitas irigasi. Setiap tahapan ngahuma terdapat agenda upacara ritual adat. Seperti tampak pada gambar di bawah ini:



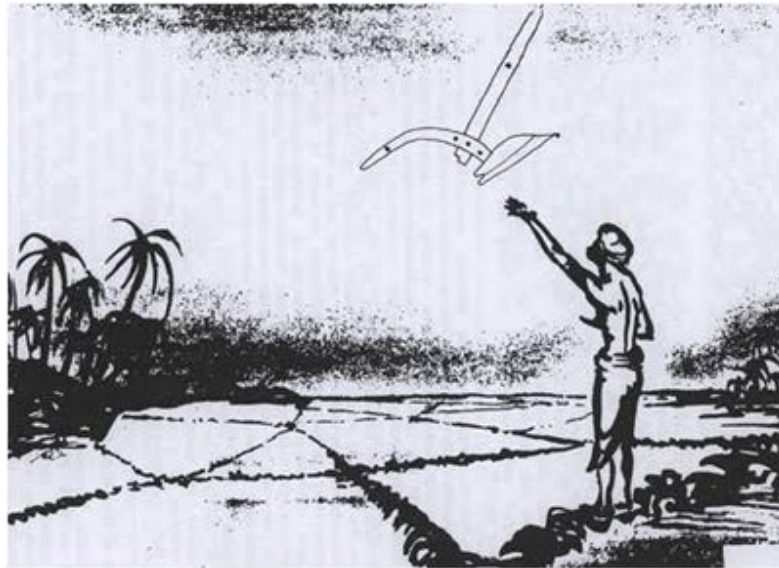
Gambar 2.15
Upacara ritual adat pada agenda Ngahuma
(Sumber : elaborasi penulis)

Pada kegiatan ngahuma di padukuhan dan padesaan di Tatar Sunda, terdapat pengaturan pola tanam yang diatur berdasarkan fenomena alam yang disusun dalam bentuk kalender tani. Kalender ini disebut dengan pranatamangsa huma :



Gambar 2.16
Pranatamangsa huma
(Sumber : elaborasi penulis)

Selain pranatamangsa yang disusun berdasarkan fenomena musim dan perubahan perilaku hewan dalam ekosistem huma, masyarakat Sunda juga mengenal konsep pengaturan pola tanam berdasarkan perhitungan ilmu falak atau astronomi, dengan mengamati posisi rasi bintang, yang populer dengan ungkapan '*ungguh kidang turun kujang*' yang artinya tatkala tampak bintang kidang (rasi wuluku atau rasi Orion) maka adalah saat tepat untuk mengeluarkan kujang. Kujang yang dimaksud adalah kujang upacara narawas, yaitu ritual memulai huma.



Gambar 2.17
Pranatomangsa Bentang Kidang (Wuluku/Orion)
(Sumber : elaborasi penulis)

Pranatomangsa lain yang juga dipergunakan oleh pahluma Sunda dalam menentukan siklus huma, adalah dengan menggunakan *Pranatomangsa Kala Kidang* yaitu penggunaan pola tanam berdasarkan fenomena alam dari perilaku hewan, terutama *kidang* (kijang) dan *lancah kidang* (laba-laba kijang atau laba-laba huma), seperti tampak pada gambar berikut :



Gambar 2.18
Pranatomangsa Kala Kidang
(Sumber : elaborasi penulis)

